

PENDEKATAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Milotul Muhammad¹⁾, Reinita²⁾, Yanti Fitria³⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
Email : milotulmuhammad20@gmail.com¹⁾, reinita1625@fip.unp.ac.id²⁾,
yanti_fitria@fip.unp.ac.id³⁾

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan suatu nilai-nilai spiritual, karakter, melalui penambahan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik di sekolah, dalam penerapannya pendidikan karakter tersebut bisa terbentuk dari lingkungan keluarga, hubungan sesama teman, dan lain sebagainya. Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat banyak persoalan-persoalan yang perlu ditangani. Penurunan nilai karakter dalam dunia pendidikan Indonesia sangatlah memperhatikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya kasus korupsi, kekerasan terhadap anak, tawuran antar pelajar, kasus Bullying, semua itu merupakan bukti bahwa pendidikan karakter masih belum terlaksana secara maksimal. Untuk itu pendidikan karakter merupakan kunci utama untuk membangun karakter bangsa sehingga dapat berperan aktif didalam masyarakat. Demi meningkatkan nilai karakter melalui pendidikan tersebut maka diperlukan model pembelajaran. Pendekatan klarifikasi nilai sangatlah cocok digunakan dalam menanamkan suatu nilai pada peserta didik. Pendekatan *Value Clarification Technique* merupakan pendekatan klarifikasi nilai sebagai upaya yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan nilai afektif (sikap) pada peserta didik selama pembelajaran. Teknik pengajaran dalam pendekatan ini dapat membantu peserta didik mencari dan menentukan suatu nilai baik yang ada pada dirinya menghadapi melalui proses analisis nilai yang sebelumnya telah ada dan tertanam pada diri peserta didik. Studi kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *value clarification technique*, pendidikan karakter.

Abstract

Character education is a process in instilling spiritual values, character, through the addition of knowledge carried out by educators at school, in its application, character education can be formed from the family environment, peer relationships, and so on. The problem of education in Indonesia is very complex because in all its aspects there are many problems that need to be addressed. The decline in character values in the world of education in Indonesia is very alarming. This can be seen from the rampant cases of corruption, violence against children, brawls between students, cases of bullying, all of which are proof that character education has not been implemented optimally. For that character education is the main key to building the character of the nation so that it can play an active role in society. In order to increase the character value through education, a learning model is needed. The value clarification approach is very suitable to be used in instilling a value in students. Value Clarification Technique approach is a value clarification approach as an effort made by educators to increase affective values (attitudes) in students during learning. Teaching techniques in this approach can help students find and determine a good value that exists in themselves through the process of analyzing values that have previously existed and are embedded in students. Literature study is the method used in this research.

Keywords: value clarification technique, character building.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pengajaran untuk terciptanya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh yakni: kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi (Desyandri & Vernanda, 2017). Seiring dengan perkembangan zaman, untuk mewujudkan semua itu pendidikan Indonesia harus selalu diperbaharui. Pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum diantaranya kurikulum rencana pelajaran 1947, kurikulum rencana pelajaran terurai 1952, kurikulum rencana pendidikan 1964, kurikulum 1968, kurikulum berorientasi pencapaian tujuan 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004/KBK (kurikulum berbasis kompetensi), kurikulum 2006/KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) dan kurikulum 2013 yang di terapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia pada saat sekarang ini. Perubahan kurikulum dilakukan tidak lain bertujuan untuk menyongsong relevansi pendidikan terhadap perkembangan zaman yang semakin maju (Asri, 2017).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan pemahaman, pendidikan karakter serta keterampilan. Kurikulum 2013 didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk kompetensi dasar dapat dikuasai oleh setiap peserta didik sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi (Kemendikbud, 2014) . Pembelajaran pada kurikulum 2013 ini lebih aktif atau dikenal dengan "*student centre*", sehingga dalam prosesnya peserta didik memperoleh pembelajaran dengan pengalaman langsung serta bisa melatih kemampuan peserta didik dalam menemukan pengalaman yang lebih bermakna setelah belajar (Asri, 2017). Melalui pembelajaran dengan pengalaman langsung dapat mempermudah peserta didik dalam upaya memberikan pemahaman dari materi yang dipelajari (Syaifudin, 2017). Kurikulum 2013 memiliki banyak perbedaan dari sebelumnya, proses pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas dari ketiga ranah penilaiannya yaitu afektif, kognitif dan psikomotor (Setiadi, 2016). Harapannya dalam penerapan kurikulum 2013 ini peserta didik memiliki keseimbangan dari ketiga ranah penilaian sehingga tujuan dari pembelajaran kurikulum 2013 dapat tercapai. Berbeda dari pembelajaran yang sering dilakukan dalam pendidikan sebelumnya yang hanya memberikan penekanan pada aspek kognitif saja kurang memperhatikan aspek lainnya.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum berbasis karakter, kemampuan afektif (sikap) peserta didik sangatlah penting diperhatikan selama pembelajarannya. Kemampuan afektif tersebut diantaranya; sikap ramah, santun, bertanggung jawab, peduli atau tenggang rasa, jujur dan disiplin. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar tuntutan biasa, namun pendidikan karakter itu merupakan suatu tanggungjawab bangsa dalam menciptakan generasi penerus yang lebih beradab. Banyak fakta yang telah terbukti bahwa bangsa yang maju bukan disebabkan dari penghasilan sumber daya alamnya yang berlimpah, namun lebih kepada keunggulannya dari segi karakter baik itu dari segi pola pikir, sikap bertanggung jawab, jujur, semangat dalam bekerja, dan masih banyak bukti lainnya.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan generasi yang lebih baik, mulai dari segi emosionalnya yang baik, pola pikir, serta tindakan individu tersebut dalam kehidupan di masyarakat (Hartono, 2014). Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik memiliki moral atau akhlak yang baik sebagai penerus bangsa dan untuk menciptakan lingkungan hidup yang, aman, damai, adil dan makmur. Apapun yang dilakukan pendidik untuk memberi pengaruh pada peningkatan moral peserta didik kearah yang lebih baik disebut dengan pendidikan karakter. Harapannya melalui pendidikan karakter itu peserta didik mampu mandiri untuk meningkatkan sikap dan intelektual, meningkatkan pemahaman, menambah wawasan dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun menurut Wahyu (2013) saat ini dunia pendidikan banyak melahirkan generasi cerdas, namun lemah dari segi karakter.

Untuk mengembangkan karakter peserta didik disekolah maka pendidik harus melakukan suatu arahan dalam menanamkan kebiasaan baik dan menjadi suri tauladan dan serta tegas dalam memberikan aturan. Adapun nilai karakter itu yang bisa dinilai oleh pendidik seperti halnya sikap disiplin, memiliki sosial yang tinggi, tanggung jawab, berkarakter baik, ramah, tidak egois dan masih banyak lagi sikap baik yg ada pada peserta didik untuk

ditingkatkan. Pendidikan karakter sebagai suatu alat bagi pendidik dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk menjadi generasi yang lebih baik, sehingga dapat berpikir dan memilah perilaku yang kurang baik. Peningkatan nilai karakter akan memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Pendidikan karakter yang terlaksana dengan tepat memiliki pengaruh terhadap peningkatan prestasi peserta didik itu (Najib & Achadiyah, 2015).

Peserta didik yang berprestasi dan memiliki karakter yang baik merupakan tujuan dari pendidikan nasional. Hal tersebut sesuai didalam makna yang terkandung didalam UU pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yakni fungsi dari pendidikan nasional sebagai pembentuk peradaban yang bermartabat, mengembangkan kemampuan sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, cakap, berilmu, mandiri, demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan di Indonesia mengalami masalah yang sangat kompleks karena di semua aspeknya terdapat banyak persoalan yang perlu segera diselesaikan. Penurunan moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan saat ini (Fauziah, Maryani, & Wulandari, 2019). Hal ini bisa dilihat dari adanya tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, begal di mana-mana, kasus Bullying. Banyak sekali fenomena-fenomena lainnya yang kurang pantas terjadi sebagai anak yang berpendidikan, semua itu merupakan bukti bahwa pendidikan karakter disekolah masih belum terlaksana secara maksimal. Untuk itu pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan sejak dini terutama pada sekolah dasar yang merupakan tempat pendidikan yang utama bagi anak (Efendi, Baskara, & Fitria, 2020).

Untuk tercapainya tujuan pendidik dalam kurikulum 2013 banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor pendidik itu sendiri, karena secara langsung pendidik dapat membina, memberi pengaruh baik, meningkatkan keterampilan dan kecerdasan peserta didik selama proses pembelajaran (Sunata, Hakim, Fahrudin, Fitria, & Mayar, 2019). Agar proses pembelajaran dapat berhasil dengan mudah dalam mencapai tujuan, dibutuhkan model yang menarik dalam pelaksanaannya agar peserta didik lebih termotivasi dalam belajar dan rasa keingintahuannya dapat meningkat selama proses belajar (Nurmahni Harahap, 2013). Dalam (Fitria, 2018) menyatakan penggunaan model pembelajaran sangat penting terutama dalam pembelajaran tematik terpadu, karena dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat maka tujuan pembelajaran akan mudah tercapai seperti yang diharapkan.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang lebih terorganisir dan dapat berguna untuk membantu pendidik dalam mendeskripsikan, mengorganisasikan prosedur pembelajaran dan mengorganisasikan pengalaman belajar agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan lebih efektif (Sakdiah & Reinita, 2019). Penggunaan model yang menarik serta media yang menarik dan bervariasi, aman serta mudah dipakai sangatlah dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena model tersebut merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap pendidik (Suharnoko & Firmansyah, 2018). Model pembelajaran diharapkan mampu membawa peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung dengan tujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Dalam penerapannya kurikulum 2013 memiliki banyak metode, model maupun pendekatan dalam mengajarkannya, semua itu untuk mempermudah dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Majid, 2014). Pembelajaran dengan model itu dikenal dengan pembelajaran inovatif dengan konsep pembelajaran terbaru, yang belum ada sebelumnya dan bertujuan untuk memberi kemudahan kepada peserta didik dalam membangun serta mengembangkan pengetahuan yang mengarah pada perubahan yang lebih efektif. Kemampuan pendidik untuk menggunakan dan memilih model pembelajaran inovatif merupakan salah satu penentu kesuksesan tercapainya tujuan pembelajaran (Nasrun, Faisal, & Feriyansyah, 2018). Proses pembelajaran inovatif disusun, dirancang dan dikondisikan untuk membantu peserta didik dalam belajar. Dalam pembelajaran inovatif ini pemahaman kontekstual peserta didik selama prosesnya menjadi hal yang perlu dipahami pendidik, karena berawal dari sinilah pendidik

dapat dengan mudah merancang proses pembelajaran yang tepat. Dalam penerapan model pembelajaran inovatif tersebut terdiri dari berbagai pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Menurut Suprihatiningrum (2013) pendekatan merupakan suatu titik tolak atau sudut pandang pendidik dalam memahami proses pembelajaran dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Adapun unsur-unsur yang sangat penting dari pendekatan itu adalah sebagai suatu landasan atau sudut pandang pendidik melalui kegiatan pembelajaran sebagai usaha dalam upaya menyampaikan materi ajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Karakteristik materi yang ingin diajarkan sangat berpengaruh terhadap penentuan pendekatan yang dipakai.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada nilai afektif (sikap) peserta didiknya, oleh karena itu untuk mewujudkan pendidikan yang berkarakter itu maka diperlukan suatu metode, model, maupun pendekatan berbasis penanaman nilai dalam pembelajarannya. Pendekatan yang sesuai untuk pendidikan itu ialah pendekatan *Value Clarification Technique*. Pendekatan *Value Clarification Technique* atau lebih dikenal dengan sebutan VCT merupakan salah satu dari beberapa pendekatan yang sangat cocok diterapkan oleh pendidik untuk menciptakan suatu pendidikan karakter selama proses pembelajaran.

Pendekatan VCT adalah teknik untuk mengajar dan membantu peserta didik dalam menemukan suatu nilai baik dengan cara menganalisis nilai baik yang telah ada tersebut pada diri peserta didik itu (Taniredja, 2015). Menurut (Reinita, 2017) Pendekatan VCT ialah pendekatan klarifikasi nilai sebagaimana peserta didik dibina oleh kesadaran emosional mereka akan suatu nilai melalui berpikir kritis, rasional, dengan mengklasifikasikan dan menguji kebenaran, kebaikan, keadilan, akurasi, membantu memperjelas nilai-nilai luhur yang harus dipelajari dan diterapkan peserta didik, meningkatkan tingkat keaktifan. Berpikir dan mengajar pendidik yang manusiawi, bersemangat dan menyenangkan, meningkatkan proses kognitif, afektif, dan psikomotor pembelajaran kognitif, meningkatkan integrasi antara dunia sekolah dan dunia nyata peserta didik. Menurut Maulana, Bafadal, & Untari (2019), menjelaskan teknik dalam pendekatan klarifikasi nilai menjadikan peserta didik mampu menentukan nilai yang baik yang ada tertanam pada diri mereka untuk dapat ditingkatkan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran pendekatan VCT bukan menjadikan peserta didik sebagai penghafal namun peserta didik itu dibantu untuk menganalisis, mencari, dan memiliki tanggungjawab dalam perkembangan nilai yang ada pada dirinya. Menurut Tri Wijayanti (2013), model ini merupakan suatu model penanaman nilai dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai untuk menggali menanamkan suatu nilai yang baik pada peserta didik.

Teknik pendekatan VCT atau klarifikasi nilai memiliki tujuan diantaranya: untuk menanamkan suatu nilai yang baik kepada peserta didik dan meningkatkan kesadaran tentang sikap baik dalam pribadi mereka masing-masing, memberikan pembinaan akan nilai yang positif dan negatif kemudian peserta didik diarahkan untuk meningkatkan sikapnya dengan menjadi lebih baik untuk mengetahui bagaimana peserta didik sadar akan nilai karakter yang ada pada diri mereka. Sebagai pendekatan dalam memberikan pembelajaran karakter kepada peserta didik, pendidik terlebih dahulu harus menemukan nilai-nilai yang ada pada peserta didik kemudian diselaraskan dengan nilai-nilai yang baru yang hendak dimasukkan selama pembelajaran (Taniredja, 2015). Adapun metode dalam menerapkan pendekatan VCT ini menurut Djahiri dalam Taniredja (2015) diantaranya: metode percontohan, metode analisis nilai, wawancara, daftar/matriks, kartu keyakinan, teknik inkuiri nilai dan yurisprudensi. Selain itu dikenal juga dengan metode diskusi, bermain peran dan curah pendapat.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan Agustin & Hamid (2017) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran VCT terhadap Penalaran Moral Siswa dalam Pembelajaran PKn SD" hasilnya terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran dengan model VCT terhadap kemampuan penalaran moral siswa didalam pembelajaran PKn dibandingkan dengan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode konvensional yakni

0,000 < 0,05. Dari perbandingan tersebut dapat terlihat pengaruh positif model VCT sebagai cara untuk meningkatkan karakter atau moral peserta didik dalam pembelajaran.

Selanjutnya hasil dari penelitian yang dilakukan Rodiyana (2018) dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) untuk Meningkatkan Sikap Demokratis Siswa dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar” dari hasil persentase siklusnya yaitu siklus 1 =54,45%, siklus 2 =65,76%, siklus 3 =78,40%, serta siklus 4 =85,23%. Dapat menjadi bukti bahwa penerapan pembelajaran dengan metode VCT dapat memberi peningkatan terhadap sikap demokratis siswa di kelas V SD Negeri Majalengka Kulon I, SD Negeri Tarikolot I, SD Negeri Tarikolot II, serta SD Negeri Cikasarung. Sehingga menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dan tahu akan karakter atau nilai yang baik pada diri masing-masing sehingga perubahan karakter pun meningkat seperti tumbuhnya semangat dalam belajar, sikap percaya diri tinggi dan memiliki simpati dengan teman-temannya.

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya dituntut untuk mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik saja, akan tetapi juga dituntut untuk mengembangkan aspek sikap peserta didik melalui penanaman nilai karakter, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-harinya.

Namun kebanyakan dari proses pembelajaran di sekolah dasar penanaman nilai karakter masih belum sepenuhnya dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih belum menggunakan pendekatan/model pembelajaran yang bervariasi dan menekankan pada penanaman nilai karakter. Dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi membosankan bagi peserta didik. Pembelajaran cenderung berupaya meningkatkan aspek kognitif peserta didik dan kurang memperhatikan aspek sikap dan keterampilan peserta didik.

Individu yang berkarakter adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga pembelajar memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Ali Ramdhani, 2014).

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengukur tingkat kesadaran peserta didik akan suatu nilai kemudian dibina kearah yang lebih baik. Pendekatan *Value Clarification Technique* melatih peserta didik bagaimana cara menilai, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

Penelitian ini harapannya bisa dijadikan suatu referensi untuk membantu pendidik dalam upaya meningkatkan nilai karakter peserta didiknya. Dengan pembelajaran menggunakan pendekatan VCT peserta didik diberi arahan dan penekanan pada suatu nilai supaya nilai-nilai yang ditanamkan itu seperti disiplin, tanggungjawab, sopan, jujur, adil dan masih banyak lagi sikap baik lainnya untuk bisa diterapkan sehari-hari. Pendekatan VCT merupakan suatu pilihan atau alternatif bagi pendidik untuk memberikan pengajaran sikap selama mengajar. Dengan menggunakan pendekatan VCT diharapkan bisa mempermudah peserta didik dalam mengidentifikasi nilai-nilai baik yang ada pada dirinya untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehingga dapat terciptanya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter baik kedepannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitiannya ialah studi kepustakaan (*library research*), yaitu peneliti mencari jurnal-jurnal dan referensi ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan judul penelitian untuk dianalisis sebagai sumber penguat teori. Semua data dan sumber ilmiah dapat diangkat suatu penelitian yang dinamakan dengan penelitian studi literatur (Habsy, 2017).

Studi kepustakaan menurut Moh. Nazir dalam Yahya (2015) yakni metode penelitian yang berisi kajian-kajian teori yang tersusun dari hasil analisis yang dilakukan peneliti dari penelitian sebelumnya sebagai landasan untuk penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini mendapatkan sumber data dari buku atau jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang sesuai dengan permasalahan yang terkait dengan tema yang akan diangkat. Tujuan dari studi kepustakaan sebagai landasan penguat dari judul permasalahan yang akan peneliti angkat (Mulyana, 2013).

Setelah semua sumber dianalisis dan telah diketahui literatur yang sesuai dengan penelitian yang akan diangkat, maka peneliti segera menyusun penelitian studi literturnya berdasarkan pada sumber-sumber yang telah di analisis tersebut. Oleh sebab itu studi kepustakaan ini memiliki proses yang sangat umum yakni dengan identifikasi topik, menemukan literatur yang sesuai dan dianalisis setelah menemukan sumber data yang tepat dengan penelitian yang akan diangkat (Melfianora, 2019).

Pelaksanaan studi kepustakaan harus berdasarkan pada prosedur yang berlaku seperti halnya dengan mengawalinya dari identifikasi sumber ilmiah seperti jurnal, menemukan sumber yang cocok, setelah itu peneliti harus bisa menganalisis masalah yang akan diteliti sesuai yang terdapat pada jurnal tersebut. Ketika bahan penelitian telah terkumpul dari beberapa sumber atau jurnal, peneliti menyusun bahan tersebut sesuai dengan topik yang akan diangkat lalu tahap terakhir peneliti menganalisis dan memberikan pemahamannya sebagai penguat penelitiannya (Saputra, 2017).

Cara teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan sumber dari jurnal atau karya ilmiah lainnya sebanyak mungkin dari penggunaan pendekatan berbasis klarifikasi nilai atau lebih dikenal dengan pendekatan *Value Clarification Technique* dan hubungannya dengan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki sumber kepustakaan yang didapat dari buku, jurnal-jurnal, karya-karya ilmiah, penelitian dan sumber lainnya yakni kurikulum dan aturan dari pemerintah. Jurnal-jurnal yang dipakai tidak hanya sebatas jurnal dari studi primer, namun juga berupa jurnal konseptual. Prosedur pengumpulan datanya dengan menganalisis 25 jurnal baik konseptual dan empiris, 10 sumber ilmiah lainnya untuk memberikan atau memperkuat teori pendekatan *Value Clarification Technique* dalam pendidikan karakter di Indonesia.

Sumber data yang ditemukan dianalisis sesuai dengan metode yang dipakai. Metode analisis deskriptif tidak sekedar memberikan penguraian dari teori atau sumber yang ada namun fakta yang ditemukan itu juga di pahami setelah itu dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique*

Ada beberapa prinsip yang harus diketahui untuk dipenuhi pendidik sebelum melaksanakan pendekatan *value clarification technique* yakni ada banyak faktor yang mempengaruhi proses penanaman nilai diantaranya faktor intelektual, emosional, potensi diri pada peserta didik, faktor masyarakat, lingkungan baik itu keluarga dan teman sejawat (Taniredja, 2012). Oleh karena itu seorang pendidik harus mempertimbangkan semuanya dalam memberikan pendidikan karakter bagi peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki perkembangan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil analisis jurnal penelitian, pendekatan *value clarification technique* diyakini dapat meningkatkan nilai atau sikap kepada peserta didik. Seperti halnya telah dibuktikan oleh Permatasari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Sikap Demokratis Siswa". Kesimpulan yang didapat dengan menggunakan metode VCT didapatkan

perbedaan sikap demokratis peserta didik yang sebelumnya belum terlihat dengan menggunakan metode konvensional atau metode ceramah di kelas III SDN Gedongkiwo. Perbedaan itu dibuktikan dengan hasil dari uji hipotesis yang dilakukan pada kelas kontrol dan eksperimen. Hasil yang telah dibuktikan dengan itu didapat 2,166 yang lebih besar dari t-tabel pada df 57 taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,002. Dan nilai signifikansinya sebesar 0,035 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($0,035 < 0,05$). Dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas eksperimen diatas terlihat adanya pengaruh yang baik terutama dari segi sikap demokratis siswa kelas III SDN Gedongkiwo. Dengan VCT sikap demokratis peserta didik lebih terlihat. Selama proses belajarnya meningkat menjadi lebih aktif dari pada dengan metode konvensional atau ceramah yang cenderung membuat peserta didik pasif karena hanya mendengarkan pendidiknya dalam mengajarkan sikap demokratis tersebut.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nasia, Saneba, & Hasdin (2014) dengan judul "Meningkatkan Kerjasama Siswa pada Pembelajaran PKN Kreatif melalui *Value Clarification Technique* (VCT) di Kelas IV GKLB Sabang". Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan terdapat peningkatan positif terhadap sikap kerjasama peserta didik dalam setiap siklusnya. Dari hasil penilaian afektif dan psikomotor pada siklus I diperoleh rata-rata tingkat kerjasama siswa dalam kriteria baik namun setelah dilaksanakan siklus II hasil rata-rata penilaian tingkat kerjasamanya meningkat menjadi sangat baik. Hal ini menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan VCT sangat berpengaruh dalam peningkatan kerjasama siswanya. Dengan menggunakan pendekatan VCT siswa menjadi lebih semangat, senang dan memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti pembelajaran. Pendekatan VCT dapat merangsang kemampuan afektif siswa untuk berinteraksi dengan baik didalam kelompok, karena dalam pelaksanaan pembelajarannya pendekatan VCT memiliki 3 konsep yang harus diterapkan dalam berdiskusi yakni: bebas dalam memilih, saling menghargai pilihan, dan menerapkannya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurmalia & Setyaningsih (2019) dengan judul "Peningkatkan Karakter murid melalui VCT pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Cengkareng Timur 21 Jakarta Barat". Keberhasilan penelitian ini telah terbukti dari penggunaan teknik klarifikasi nilai pada peserta didik kelas IV SDN Cengkareng Timur 21 Jakarta Barat. Pada pra-siklus dilakukan pada awalnya dilakukan tes diketahui masih rendahnya karakter peserta didik itu adalah dengan rata-rata nilai didapat 55,66 yaitu dibawah nilai rata-rata ketuntasan 70. Setelah itu kemampuan karakter peserta didik meningkat setelah diberi tindakan klarifikasi nilai pada siklus satu dengan dilakukan teknik klarifikasi nilai. Di siklus satu masih belum tercapainya nilai karakter yang telah peneliti harapkan. Rata-rata nilai karakter yang didapat pada siklus satu ini 62,75 masih rendah dari harapannya 70. Pada siklus satu tersebut peserta didik sudah mengerti dan paham serta bisa kuasai materi pembelajaran. Ketika dilaksanakan teknik klarifikasi nilai di pertemuan kelas pertama belum mencapai target yang peneliti harapkan, disebabkan kelas masih berisik dan diperlukannya diberikan bimbingan yang lebih intens lagi. Dan hasil pada siklus pertama masih belum mencapai target yang peneliti inginkan, maka dari itu siklus kedua dilakukan peneliti untuk mencapai target tersebut kemudian hasilnya 84,55. Dikarenakan sudah terpenuhinya target yang ingin di capai oleh peneliti maka penelitian ini selesai di siklus kedua ini. Saat proses belajar dan pembelajaran sebelum digunakannya teknik klarifikasi ini peserta didik kurang disiplin, berisik dalam belajar, selalu datang terlambat masuk kelas, tidak patuh pada aturan yang diberikan, dan lain-lain. Akan tetapi ketika telah digunakannya teknik klarifikasi nilai ini kelas menjadi lebih kondusif, lebih disiplin, lebih memperhatikan pembelajaran, mematuhi peraturan yang pendidik berikan, dan banyak perubahan lainnya.

Pendekatan *Value Clarification Technique* untuk membantu pendidik dalam penanaman nilai karakter di sekolah dasar

Sebagai pendidik guru tidak hanya berperan dalam meningkatkan aspek akademis peserta didiknya saja namun juga harus berperan dalam pembentukan karakternya (Wardani, 2010). Karakter merupakan ciri khas sifat seseorang yang menjadikan orang itu berbeda dengan orang lain. Karakter itu bukan suatu hal yang didapat seseorang sejak lahir, namun

perlu proses yang sangat panjang untuk seseorang memiliki karakter yang baik (Agung, 2017). Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya; kejujuran, keberanian, sifat disiplin, saling menghargai dan saling menghormati. Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk peserta didik yang baik dan cerdas. Melalui pendidikan karakter akan terlihat jelas bagaimana perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran di sekolah yang akhirnya diharapkan dapat memberikan perubahan dalam tatanan sosial di masyarakat. Segala bentuk usaha yang dilakukan pendidik untuk menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik sehingga dapat diterapkan oleh peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan pendidikan karakter (Rusmana, 2019). Adapun komponen yang terdapat dalam pendidikan karakter seperti komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran, tindakan peserta didik untuk mau menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Untuk menciptakan generasi yang berkarakter alangkah baiknya seorang pendidik sebagai teladan menunjukkan karakter yang baik dalam kesehariannya. Menurut pengamat pendidikan Kusuma & Dharma (2011) berpendapat ada tiga masalah dasar dalam pendidikan karakter. Pertama yakni, sikap pendidik dalam tanggung jawabnya dalam pendidikan itu. Kedua, wawasan atau kurangnya kemampuan dari pendidik tersebut. Ketiga, tidak pahamnya pendidik untuk melaksanakan pendidikan yang berkarakter tersebut. Dari beberapa hal tersebut jelas bagaimana pendidik sebagai fasilitator, pelaku utama dalam memegang kunci pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Karakter yang baik saling berhubungan dengan pengetahuan yang baik. Maka dari itu, sekolah sebagai sarana pendidikan merupakan solusi utama dari pemerintah untuk menciptakan karakter yang baik secara menyeluruh (Irawana & Desyandri, 2019).

Seorang pendidik yang profesional dituntut untuk bisa menguasai materi yang diajarkan dengan baik, dan bisa membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar dan dengan mudah dan dapat memahami materi yang disampaikan. Pendekatan merupakan suatu titik tolak atau sudut pandang seorang pendidik dalam mengajar yang masih umum guna untuk mawadahi, menguatkan, menginspirasi dan membantu peserta didik dalam menerapkan metode selama pembelajaran (Abdullah, 2017). Pendekatan yang mengutamakan nilai afektif (sikap) bagi peserta didik merupakan suatu pendekatan yang sangat dibutuhkan dunia pendidikan saat ini.

Pendekatan *Value Clarification Technic* merupakan suatu pendekatan yang dilakukan pendidik untuk memancing kesadaran emosional siswa akan nilai-nilai melalui kritis, rasional, dengan mengklasifikasikan dan menguji kebenaran, kebaikan, keadilan, akurasi, membantu untuk mengklarifikasi nilai-nilai mulia yang harus dipelajari dan diterapkan, meningkat tingkat berpikir aktif, bersemangat dan menyenangkan, meningkatkan proses belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik, meningkatkan integrasi antara dunia sekolah dan dunia nyata (Reinita, 2017). Hakikat dari metode dengan teknik klarifikasi merupakan proses untuk membantu, mengungkap, menjelaskan, dan melaksanakan suatu tindakan yang tepat berdasarkan pada keputusan yang diambil sendiri oleh peserta didik tersebut (Dyanasta, 2015). Sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi (2017) bahwa *Value Clarification Technic* merupakan pendekatan dengan pembelajaran untuk mengasah kemampuan siswa untuk menggali nilai baik untuk dicapai dan dilatarbelakangi oleh perbuatan serta tindakan yang dibuatnya dalam menanggapi masalah. Tujuan dari menggali nilai tersebut karena dalam proses pelaksanaan pendekatan ini peserta didik tidak ditekankan untuk menghafal melainkan diajarkan untuk mencari, melakukan penghayatan nilai yang ditemukan, mengembangkan, lalu mampu mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa pendekatan *Value Clarification Technic* merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran peserta didik tentang nilai atau sikap baik yang mereka miliki untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Taniredja (2015) terdapat tujuan dari pendekatan *value clarification technique* yaitu sebagai sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam bersikap, mampu untuk mempraktikkan kesadaran nilai yang harus dicapai berdasarkan materi yang diajarkan, menjadikan pembelajaran secara rasional akan suatu nilai yang ingin ditanamkan tersebut, melatih peserta didik untuk dapat merasakan permasalahan dengan memposisikan

dirinya sebagai orang tersebut. Sedangkan menurut Adisusilo (2014) berpendapat tujuan dari pendekatan *value clarification technique* yakni; peserta didik dibantu dalam mengidentifikasi dan menyadari nilai yang ada pada diri mereka dan orang lain, peserta didik dapat lebih terbuka dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, dan peserta didik bisa manusia yang sadar akan karakter dalam berpikir dan bertindak sehari-hari.

Adapun kelebihan dari penerapan pendekatan *Value Clarification Technic* menurut Tri Wijayanti (2013) yakni, dengan menerapkan pendekatan *Value Clarification Technic* ini akan menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang lebih baik. Peserta didik akan menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan baik itu dalam menghadapi suatu permasalahan dengan mempertimbangkan banyak hal yang menjadikan peserta didik lebih memiliki sifat empati yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Sedangkan dari pendapat Casteel dalam (Adisusilo, 2014) mengemukakan kelebihan dari pendekatan *Value Clarification Technic* adalah peserta didik dapat dilatih untuk lebih berani dalam komunikasi, bercita-cita dan belajar berempati kepada temannya serta mampu memecahkan masalah dengan mengemukakan pendapatnya tentang suatu baik berbentuk persetujuan maupun penolakan.

Pendekatan *value clarification technique* juga memiliki kekurangan atau kendala yang sering terjadi didalam pelaksanaannya. Menurut Taniredja (2015) terdapat beberapa kekurangan dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique*:

- a) jika seorang guru kurang memiliki kemampuan dalam melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling mengerti dan penuh kehangatan maka peserta didik akan semu dalam bersikap atau palsu/imitasi. Peserta didik hanya akan bersikap baik didepan guru dengan tujuan untuk menyenangkan gurunya saja.
- b) kurangnya sistem penilaian yang diberikan guru, siswa, dan masyarakat dapat mengganggu tercapainya target dari penanaman nilai tersebut.
- c) dalam mengklarifikasi kemampuan guru sangat berpengaruh, terutama dalam memberikan pertanyaan untuk menggali nilai yang ada pada diri peserta didik.
- d) penerapannya menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menggunakan media sebagai stimulus terutama media yang faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Langkah-langkah pendekatan *value clarification technic* menurut Djahiri dalam Taniredja (2015) antara lain dapat dilihat pada table 1.

Menurut Dewantoro & Sartono (2019) agar pelaksanaan pendekatan *value clarification technique* dapat mencapai target maksimal yang diharapkan seorang guru sebagai pendidik harus memiliki kepercayaan penuh kepada peserta didiknya. Untuk itu adapun dasar pemikiran yang harus dimiliki guru terhadap peserta didik dalam menerapkan pendekatan ini yaitu:

- a) peserta didik memiliki kemampuan intelektual yang sama.
- b) peserta didik mampu bersikap baik dan jujur dalam pembelajaran.
- c) peserta didik berminat dalam mengikuti pembelajaran.
- d) peserta didik memiliki keinginan untuk berubah kearah yang lebih baik.
- e) peserta didik berkeinginan penuh dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai panutan atau pendukung untuk mendukung peserta didik dengan berbagai pertanyaan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengukur dan mengklarifikasi nilai. Oleh karena itu, menurut Awiria, Nadiroh, & Akbar (2019) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran *value clarification technique* yaitu:

- a) memberikan pesan moral kepada peserta didik secara baik.
- b) jangan ada pemaksaan kepada peserta didik. Misalkan dalam memberikan respon, biarkan peserta didik memiliki kesadaran sendiri dalam merespon.
- c) hindari respon yang berlebihan yang menjadikan peserta didik terlalu mudah puas dengan pendapatnya.

- d) jangan menggali terlalu dalam alasan peserta didik dalam mengambil keputusan, karena akan membuat peserta didik tersebut ragu dengan keputusannya.

Tabel 1. Langkah-Langkah Pendekatan *Value Clarification Technic*

Tahap	Aktivitas Pendidik
Langkah 1 Penentuan stimulus	Pendidik menentukan materi yang akan diajarkan
Langkah 2 Penyajian stimulus melalui peragaan	Pendidik melakukan kegiatan yang meliputi : menganalisis permasalahan, mengidentifikasi masalah itu, menentukan kesamaan dan permasalahan utama untuk dicarikan solusi.
Langkah 3 Penentuan pilihan atau pendapat	Pendidik mengklarifikasi pilihan yang peserta didik berikan
Langkah 4 Pilihan itu diuji alasannya	Pendidik meminta pendapat atau argumen dari peserta didik dari permasalahan yang telah dipilih.
Langkah 5 Pengarahan	Pendidik memberikan pengarahan kepada peserta didik setelah dibuat kesimpulan.
Langkah 6 Diberi tindak lanjut	Pendidik memberikan suatu latihan untuk menguji sebagai cara untuk mengetahui perubahan yang telah terjadi.

Menurut Maulana, Bafadal, & Untari, (2019) ada beberapa tahapan dari pelaksanaan *value clarification technique* yang dilalui peserta didik selama proses pembelajarannya. Tahapan pertama, kebebasan memilih. Dari berbagai alternatif peserta didik dituntut untuk memilih, menganalisis dan mengambil keputusan terkait media stimulus yang diberikan guru baik itu berupa klipng, gambar, video untuk diklarifikasi peserta didik didalam kelompoknya. Tahapan kedua adalah menghargai. Peserta didik diberi kesempatan presentasi didepan kelas untuk mengakui pilihannya. Selama melakukan kegiatan presentasi, siswa tidak mendapatkan tekanan dari guru sehingga siswa percaya diri dan bahagia dengan pilihannya. Selama presentasi berlangsung, peserta didik mendapat pertanyaan-pertanyaan klarifikasi dari guru. Tahapan ketiga dari pelaksanaan pembelajaran *Value Clarification Technique* adalah berbuat. Guru berdiskusi dengan peserta didik untuk mengklarifikasi nilai yang akan ditanamkan. Selama kegiatan diskusi terjadi interaksi yang baik antara peserta didik dengan guru melalui pertanyaan yang disampaikan secara terbuka. Setelah peserta didik melakukan kegiatan klarifikasi secara klasikal dan menemukan kesepakatan mengenai nilai-nilai baik mengenai materi yang sudah dipelajari, kemudian guru memberi pengarahan kepada siswa untuk melaksanakan nilai baik tersebut dalam bentuk perilaku di kehidupan bermasyarakat.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *value clarification technique* mengajarkan peserta didik untuk lebih aktif dalam analisis nilai demi terlaksananya pembelajaran yang berkarakter. Sebagai fasilitator pendidik harus mampu melibatkan dan membantu setiap peserta didiknya dalam mengembangkan, mangklarifikasi nilai moral yang ada pada diri mereka. Banyak cara yang dapat dilakukan pendidik sebagai fasilitator salah satunya dengan komunikasi dua arah seperti diskusi atau melakukan tanya jawab dengan peserta didik untuk menciptakan semangat partisipasi peserta didik dalam menganalisis nilai selama pembelajaran. Sehingga setelah pembelajaran interaktif tercipta dengan menggunakan pendekatan *value clarification technique*, maka peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar dan menganalisis nilai-nilai yang ada kemudian dipraktikkan dalam kesehariannya yang mengakibatkan meningkatnya kualitas diri atau karakter diri peserta didik tersebut.

SIMPULAN

Pendidikan adalah proses penambahan ilmu pengetahuan, perubahan tingkah laku dan pengalaman hidup dengan tujuan menjadikan peserta didik lebih baik. Indonesia memiliki banyak permasalahan didalam dunia pendidikannya yang harus segera diselesaikan. Krisis karakter menjadi suatu permasalahan serius yang harus segera ditangani pemerintah. Hal ini

dapat terlihat dari meningkatnya kasus kriminal seperti; tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, pembulian di lingkungan sekolah, kasus korupsi yang dilakukan pejabat-pejabat negara dan masih banyak lagi kasus lainnya. Semua itu menunjukkan karakter masyarakat Indonesia saat ini yang semakin lemah. Untuk itu pendidikan karakter merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter bangsa. Peran pendidik sangatlah dibutuhkan untuk menjadikan generasi bangsa yang berkarakter baik dimasa yang akan datang. Maka dari itu pendidikan karakter merupakan solusi yang sangat tepat dilakukan pendidik dalam membentuk karakter anak sejak usia sekolah.

Pendidikan memiliki tujuan supaya bangsa memiliki penerus yang lebih baik kedepannya sebagai penerus dalam generasi selanjutnya. Dengan menggunakan pendidikan karakter harapannya peserta didik lebih bisa mandiri untuk mengkaji dan menerapkan hal-hal yang telah dipelajarinya. Saat ini banyak orang yang cerdas dan berwawasan luas, namun sedikit yang memiliki karakter yang baik. Kebanyakan orang cerdas yang memiliki pendidikan tinggi bersifat sombong dengan ilmu yang diperolehnya. Mereka tidak lagi menghiraukan arti pentingnya rendah hati, saling menghargai, sopan santun dan lainnya. Oleh karena itu pendidikan karakter sangatlah penting saat ini.

Dengan menggunakan pendekatan *value clarification technique* proses akan menjadi lebih bernilai untuk penanaman nilai karakter peserta didik, pembelajarannya juga akan menjadi lebih menyenangkan dan menarik juga peserta didik akan bersemangat dalam proses pembelajaran sehingga materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik akan lebih mudah diserap serta diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran berbasis pendekatan *value clarification technique* lebih terbuka untuk peserta didiknya dalam menentukan pilihan akan suatu nilai, sehingga peserta didik akan lebih percaya diri dalam memberikan pendapatnya terhadap permasalahan tersebut.

Pendekatan *value clarification technique* adalah pilihan yang cocok dalam meningkatkan karakter peserta didik. Pendidik dapat menjadikan pendekatan *value clarification technique* sebagai pilihan yang dapat digunakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik sehingga berpengaruh terhadap nilai afektif peserta didik, namun sebelum penerapan pendekatan *value clarification technique* alangkah baiknya pendidik lebih dahulu mengetahui nilai-nilai yang ada pada peserta didik supaya proses pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Penelitian ini merupakan penelitian literatur studi kepustakaan yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pendidik dalam pendidikan karakter dengan menggunakan suatu model atau pendekatan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran yang mengutamakan pendidikan karakter akan menciptakan suatu generasi penerus bangsa yang lebih baik sehingga dapat mengurangi permasalahan moral yang saat ini sedang dialami Negara. Dalam penelitian ini peneliti menyarankan kepada pendidik untuk menerapkan suatu pendekatan yang mengutamakan penanaman nilai karakter dalam mengajar yakni diantaranya pendekatan klarifikasi nilai atau *value clarification technique*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. (2017). *Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa*. 01(01), 45–62.
- Adisusilo, s. (2014). *Pembelajaran nilai-nilai karakter*. Jakarta: pt raja grafindo persada.
- Agung, i. (2017). Peran fasilitator guru dalam penguatan pendidikan karakter (ppk). *Perspektif ilmu pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/pip.312.6>
- Agustin, n., & hamid, s. I. (2017). Pengaruh model pembelajaran vct terhadap penalaran moral siswa dalam pembelajaran pkn. *Jurnal moral kemasyarakatan*, 2(1), 59–74. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/255613-pengaruh-model-pembelajaran-vct-terhadap-ec2e7b3b.pdf>
- Asri, m. (2017). Dinamika kurikulum di indonesia. *Modelling: jurnal program studi pgmi*, 4(2), 192–202.

- Awiria, a., nadiroh, n., & akbar, m. (2019). The diversity of the national culture of elementary school students using the value clarification technique learning model. *International journal of multicultural and multireligious understanding*, 6(3), 915. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i3.863>
- Desyandri, & vernanda, d. (2017). *Pengembangan bahan ajar tematik terpadu di kelas v sekolah dasar menggunakan identifikasi masalah*. 163–174. <https://doi.org/10.31227/osf.io/h86jp>
- Dewantoro, a., & sartono, k. E. (2019). The influence of value clarification technique (vct) learning model on homeland attitude at elementary school. *Sciencerise: pedagogical education*, 0(5 (32)), 23–31. <https://doi.org/10.15587/2519-4984.2019.177106>
- Dyanasta, r. (2015). Keefektifan metode klarifikasi nilai untuk meningkatkan kesadaran nilai tanggung jawab akademik pada siswa. *Psikopedagogia jurnal bimbingan dan konseling*, 4(2), 136. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4475>
- Efendi, n., baskara, r. S., & fitria, y. (2020). Implementasi karakter peduli lingkungan di sdn 13 lolong belanti padang. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.9747>
- Fauziah, r. S. P., maryani, n., & wulandari, r. W. (2019). *Pelaksanaan model pendidikan karakter di sekolah dasar pendahuluan menurut undang-undang sistem pendidikan nasional n0 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1 , “ p endidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk berahlak mulia , sehat , berilmu , cakap dan kreati*. 6, 140–154. Retrieved from <https://doi.org/10.30997/dt.v6i2.2133>
- Fitria, y. (2018). Perubahan belajar sains siswa sekolah dasar pada pembelajaran terintegrasi (terpadu) melalui model discovery learning. *Jurnal inovasi pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar*. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i2.102705>
- Habsy, b. A. (2017). Seni memahami penelitian kuliatif dalam bimbingan dan konseling : studi literatur. *Jurkam: jurnal konseling andi matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hartono. (2014). Pendidikan karakter dalam kurikulum. *Jnana budaya*.
- Irawana, t. J., & desyandri, d. (2019). Seni musik serta hubungan penggunaan pendidikan seni musik untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edukatif : jurnal ilmu pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.47>
- Kemendikbud. (2014). *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 sd kelas v*. Jakarta: kemendikbud.
- Kusuma, & dharma. (2011). *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: pt remaja rosdakarya.
- Majid, a. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: pt remaja rosdakarya.
- Maulana, a., bafadal, i., & untari, s. (2019). *Model pembelajaran value clarification technique untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa*. 4(5), 778–784. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/> eissn: 2502-471x doaj-sherpa/romeo-google scholar-ipi%0ajurnal
- Melfianora. (2019). Penulisan karya tulis ilmiah dengan studi literatur. *Open science framework*, 1–3. Retrieved from osf.io/efmc2
- Muhammad ali ramdhani. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan universitas garut*. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Mulyana, a. (2013). *Konsep pendidikan islām menurut ḥ asan al- bannā (studi literatur pemikiran ḥ asan al- bannā tentang pendidikan islām dalam buku risalah pergerakan*

ikhwānul muslimīn) universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.

- Najib, a., & achadiyah, b. N. (2015). Pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal ekonomi dan pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/jep.v9i1.4148>
- Nasia, s., saneba, b., & hasdin. (2014). *Meningkatkan kerjasama siswa pada pembelajaran pkn melalui value clarification technique (vct) di kelas iv gklb sabang*. 2(3), 63–77.
- Nasrun, n., faisal, f., & feriyansyah, f. (2018). Pendampingan model pembelajaran inovatif di sekolah dasar kecamatan medan selayang kota medan. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 24(2), 671. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v24i2.10359>
- Nurmahni harahap. (2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad terhadap hasil belajar kognitif, motivasi, dan aktivitas belajar siswa pada konsep ekosistem di mtsn model banda aceh. *Visipena journal*. <https://doi.org/10.46244/visipena.v4i2.212>
- Nurmalia, I., & setyaningsih, d. (2019). Peningkatkan karakter murid melalui vct pada mata pelajaran ipa kelas iv sdn cengkareng timur 21 jakarta barat 1, 2). *Semnasfip*, 52–60.
- Permatasari, d. (2018). *Pengaruh penggunaan metode pembelajaran value clarification technique (vct) terhadap sikap demokratis siswa the effect of using value clarification technique (vct) method on the*. 582–588.
- Pratiwi, y. E. (2017). *Pengembangan civic disposition dengan model pembelajaran vct berbasis couple team*. (november), 255.
- Reinita, d. (2017). *The improvement application value of cultural character nation to students in civil learning with value clarification technique approach list model in class iv b sdn 16 tarok dipo bukittinggi*. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.95>
- Rodiyana, r. (2018). Penerapan metode pembelajaran vct (value clarification technique) untuk meningkatkan sikap demokratis siswa dalam pembelajaran pkn di sekolah dasar. *Jurnal cakrawala pendas*. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i1.1140>
- Rusmana, a. O. (2019). Penerapan pendidikan karakter di sd. *Edification journal*, 4(2), 74–79. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.89>
- Sakdiah, h., & reinita. (2019). *Pengaruh penggunaan pendekatan value clarification technique (vct) metode percontohan terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran pkn di sekolah dasar*. 8. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/104818/pdf>
- Saputra, s. Y. (2017). Permainan tradisional vs permainan modern dalam penanaman nilai karakter di sekolah dasar. *Elementary school education journal*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.30651/else.v1i1.873>
- Setiadi, h. (2016). Pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013. *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Suharnoko, f., & firmansyah, g. (2018). Pengembangan model pembelajaran melompat melalui permainan lompat cermin untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal sportif: jurnal penelitian pembelajaran*. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v4i2.12169
- Sunata, y., hakim, r., fahrudin, f., fitria, y., & mayar, f. (2019). Penggunaan strategi group resume untuk meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.286>
- Suprihatiningrum. (2013). Guru profesional (pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru). In *ar-ruzz media*.
- Syaifudin, a. (2017). Pengaruh kepribadian, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntansi. *Profita edisi 8 tahun 2017*.

- Taniredja, tukiran. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif*. Bandung: alfabeta.
- Theofilus, p. (2019). Model pembelajaran value clarification technique (vct). *Journal of chemical information and modeling*, 5(2), 215–220.
<https://doi.org/10.1017/cbo9781107415324.004>
- Tri wijayanti, a. (2013). Implementasi pendekatan values clarivication technique (vct) dalam pembelajaran ips di sekolah dasar. *Socia: jurnal ilmu-ilmu sosial*, 10, 72–79.
<https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5343>
- Wahyu, -. (2013). Masalah dan usaha membangun karakter bangsa. *Komunitas: international journal of indonesian society and culture*.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2310>
- Wardani, k. (2010). Peran guru dalam pendidikan karakter ki hadjar dewantara. *Proceedings of the 4rd international confrence on teacher education; join confrence upi & upsi*.
- Yahya, u. (2015). Konsep pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan islam. *Jurnal islamika*, 15(2), 227–244.